



Pelestarian Kesenian *Gekbreng* di Kampung Cireundeu Desa Mekarsari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi

Fenty Sukmawaty¹, Yuyun Sri Wahyuni², Asep Fidaus³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: fenty049@ummi.ac.id

Abstrak

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini adalah merevitalisasi kelompok kesenian yang berada di tatar Sunda, khususnya kelompok seni *Gekbreng Putra* yang berada di Desa Mekarsari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Sanggar seni ini perlu direvitalisasi karena jika tidak ada yang memperhatikan, maka kesenian ini akan punah karena tergerus oleh perkembangan zaman. Tahap awal yang dilakukan oleh tim adalah dengan menginventarisasi dan dokumentasi kesenian *Gekbreng*, dengan cara menyusun kembali sejarah dan asal-usul kesenian *Gekbreng*, mengarsipkan secara tertulis, mendokumentasikan secara gambar, baik audio maupun video. Pada prosesnya, pelaksanaan kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini berjalan lancar, mitra memberikan informasi yang mendetail baik secara lisan, gerak pementasan ataupun bukti-bukti lainnya tentang kesenian *Gekbreng* yang kemudian dicatat, dikelompokkan dan dikaji yang selanjutnya dibuatkan arsip oleh tim.

Kata kunci: Gekbreng, asal-usul, inventarisasi, revitalisasi, dokumentasi

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Indonesia memiliki banyak ragam budaya tradisional. Sering dengan kemajuan zaman, terutama pengaruh globalisasi dan era digital, kebudayaan tersebut sedikit demi sedikit mulai memudar dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu, kebudayaan yang merupakan salah satu harta kekayaan bangsa Indonesia ini harus dijaga keberadaannya. Dalam hal ini pemerintah pun telah mengatur upaya dalam pemeliharaan dan pelestarian budaya-budaya yang ada di seluruh rakyat Indonesia (Fenty, 2021) Terbukti dengan adanya UU No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menunjukkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan tentang kekayaan dan keragaman budaya bangsa Indonesia ini.

Kebudayaan adalah suatu hal yang terus-menerus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal tersebut disebut peradaban (Muhammad Bahar & Teng, 2017). Sebagai negara yang masyarakatnya majemuk, Indonesia mempunyai beragam kebudayaan. Menurut (Firmansyah et al., n.d, 2019) keragaman budaya sejatinya dapat dijadikan modal untuk memperkuat identitas kebangsaan. Di samping itu, keragaman budaya termasuk kesenian dimungkinkan dapat dijadikan komoditas nasional yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satu kebudayaan yang sedang berlangsung di Kampung Cireundeu Desa Mekarsari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi adalah



kebudayaan yang berupa kesenian rakyat. Mereka tergabung dalam sanggar seni yang sudah cukup tua didirikan yaitu sanggar seni *Gekbreng Putra*.

Gekbreng Putra pada setiap pementasannya menampilkan beberapa bentuk kesenian seperti Jaipong, Pencak silat, dan Drama komedi. Tari jaipong sebagaimana dituturkan Aji dipentaskan di awal dengan tujuan untuk menarik para penonton agar segera berkumpul dan menyaksikan pementasan. Adapun pencak silat adakalanya ditampilkan tersendiri, dan pada umumnya terintegrasi dengan drama yang sedang dipentaskan yang merupakan bagian dari adegan yang terdapat pada alur cerita dalam drama yang sedang dipentaskan.

Drama yang sering dipentaskan pada grup kesenian *Gekbreng* ini berisi tema-tema yang membicarakan tentang lakon kehidupan dan terkadang dikemas dalam bentuk komedi. Judul-judul drama yang dibawakan yaitu; *Bandot Tua*, *Pareumen Obor*, *Doraka ti Indung* dan *Korban Lebaran*.

Permasalahan Mitra

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang harus mendapat perhatian utama. Kesenian tradisional tumbuh, hidup dan berkembang pada sebuah kolektif (masyarakat) dan selanjutnya dijadikan sebagai milik bersama kolektif tersebut. Kesenian tradisional ini diwariskan dari generasi ke generasi lainnya melalui proses pewarisan secara lisan, maupun proses peniruan gerak dan isyarat tubuh. Kesenian tradisional merupakan ekspresi masyarakat sekitar yang diwujudkan dalam bentuk gerak, bahasa, musik dan penunjang lainnya yang menyesuaikan dengan keadaan lokalitas masyarakat tersebut.

Sebagaimana diungkapkan Caturwati via (Lissuwardi, 2010) menurutnya, seni pertunjukkan tradisional bersumber dari peristiwa-peristiwa adat yang khas dari masyarakat lokal yang membaku dan kemudian berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi di lingkungan masyarakat pendukungnya. Bentuk seni pertunjukkan tradisional terdiri dari bermacam-macam dan ditunjang oleh adanya gerak tari, dialog dengan bahasa yang mengandung sastra, maupun bahasa etnis, lagu, iringan musik, hingga properti yang dikenakan sangat berperan dalam menunjang keberadaan penyajian pertunjukkan tersebut.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di awal dapat dikatakan bahwa setiap seni pertunjukkan yang lahir tumbuh dan berkembang di masing-masing wilayah akan merepresentasikan budaya, karakteristik atau ciri khas yang merupakan identitas masyarakatnya. Dengan demikian apabila hendak menelusuri identitas sebuah kolektif/masyarakat maka bisa ditelusuri dari kesenian tradisional yang lahir dan tumbuh di masyarakat tersebut.

Identitas sebuah masyarakat yang tercermin dalam kesenian tradisionalnya perlu ditelusuridan dikaji secara seksama. Agar di kemudian hari generasi penerus dari pemilik kebudayaan tersebut tidak kehilangan identitas dirinya. Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu dengan mengadakan upaya pelestarian berupa inventarisasi dan dokumentasi akan kesenian tradisional yang ada di



masyarakat. Apabila upaya tersebut tidak dilaksanakan, bisa dimungkinkan sebuah kesenian tradisional yang tadinya eksis dan berkembang di sebuah masyarakat akan hilang begitu saja tanpa sedikitpun meninggalkan jejak yang bisa ditelusuri. Hal utama yang dikhawatirkan adalah sebuah masyarakat tidak bisa mengenal lagi jatidirinya.

Kekhawatiran inipun terjadi pada salah satu kesenian tradisional *Gekbreng* yang ada di Kampung Cirendeu Desa Mekarsari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Kesenian tradisional ini tumbuh dan eksis pada masanya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kesenian tradisional ini eksistensinya mulai meredup, tergilas oleh kesenian-kesenian lainnya yang bercorak modern. Berdasarkan hal tersebut dipandang perlu adanya upaya pelestarian kesenian tradisional ini. Diharapkan dengan adanya upaya pelestarian ini kesenian tradisional *Gekbreng* memiliki arsip baik secara tertulis maupun berupa dokumentasi audio dan video.

METODE PELAKSANAAN

Pelestarian ini dilaksanakan di Kampung Cirendeu Desa Mekarsari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu semester dimulai pada Bulan Februari 2022 sampai dengan Agustus 2022.

Jenis metode digunakan dalam pengabdian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik observasi digunakan untuk mengamati permasalahan yang ada pada mitra. Selanjutnya metode wawancara digunakan dalam rangka pengambilan data melalui sumber lisan, sedangkan teknik studi pustaka digunakan untuk mensinkronkan data yang diperoleh melalui sumber lisan dengan data dari sumber tertulis.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa kamera, alat perekam, alat tulis dan alat-alat lainnya yang menunjang proses kegiatan pelestarian di Kampung Cirendeu Desa Mekarsari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi

Kegiatan pelestarian

1. Persiapan

Kegiatan dalam proses persiapan meliputi:

a. Analisis situasi dan kebutuhan pelestarian

Tahap ini dilakukan untuk menentukan permasalahan situasi dan kebutuhan dalam pelestarian.

b. Identifikasi masalah

Pelestari melihat bagaimana masalah yang muncul dalam proses pengarsipan

c. Menentukan tujuan kerja

Menyampaikan tujuan kerja pada mitra atau sumber lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pelestarian

2. Pelaksanaan Kegiatan



- a. Melakukan wawancara
Mewawancarai para narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai Kesenian *Gekbreng* di Kampung Cireundeu Desa Mekarsari kecamatan Nyalindung
- b. Melakukan perekaman / pencatatan
Melakukan perekaman atau pencatatan hasil wawancara dengan para narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai Kesenian *Gekbreng* di Kampung Cireundeu Desa Mekarsari kecamatan Nyalindung
- c. Melaksanakan dokumentasi
Melaksanakan Dokumentasi untuk berbagai dokumen yang berhubungan dengan Kesenian *Gekbreng* di Kampung Cireundeu Desa Mekarsari kecamatan Nyalindung.
- d. Melakukan pengolahan data hasil wawancara dan dokumentasi mengenai Kesenian *Gekbreng* di Kampung Cireundeu Desa Mekarsari kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Asal-Usul Kesenian Gekbreng

Secara bahasa, *Gekbreng* adalah singkatan dari kata dalam bahasa Sunda, yang terdiri dari dua kata yang disatukan, yaitu “gek” (diuk/duduk) dan “breng” (langsung tampil). Kata ini mengandung arti di mana ada group Kesenian *Gekbreng*, disitulah langsung tampil berbagai seni tradisional Sunda, mulai dari seperangkat gamelan dan nayaganya, sinden, pencak silat, tampilan sandiwara lucu yang penuh pesan moral untuk masyarakat, tarian sunda, jaipong, disajikan kepada para penikmat atau masyarakat yang menonton secara bergiliran. Adapun kata “Putra” berasal dari arti “anak atau keturunan atau penerus”, yang mengandung arti bahwa *Gekbreng* ini merupakan kesenian tradisional asal Sukabumi yang dikelola oleh generasi keturunannya yang keberadaannya masih eksis sampai saat ini.

Gekbreng Putra hingga saat ini sudah mengalami tiga periode kepemilikan dan kepengurusannya. Kepemilikan dan kepengurusan itu sendiri didasari oleh keturunan yang merupakan pewaris dari generasi sebelumnya. Saat ini *Gekbreng Putra* sudah mengalami periode ketiga. Periode pertama dipimpin oleh almarhum bapak Uyeh, periode kedua dipimpin oleh almrhum bapak Adig, dan terakhir, periode ketiga yang sedang berlangsung saat ini dipimpin oleh Abah Adji Suherman, yang merupakan putra kedua dari almarhum bapak Adig.

Seni Gekbreng Putra di Masa Lalu

Lingkung Seni *Gekbreng Putra* lahir pada tahun 1918, di mana tahun tersebut lebih tua umurnya dari kemerdekaan bangsa Indonesia sendiri yang merdeka tahun 1945. *Gekbreng* pada awalnya lahir sebagai kesenian yang digunakan hanya untuk hiburan di lingkungan sendiri saja, yang kemudian berkembang menjadi hiburan masyarakat setempat. Namun seiring dengan berjalannya waktu, *Gekbreng* berkembang menjadi sarana hiburan masyarakat yang sangat digandrungi. Bahkan, setelah merdeka, tepatnya masa orde baru hingga waktu sebelum merebaknya virus *covid*, kelompok seni *Gekbreng Putra* dalam penyajian hiburannya



sering digunakan oleh pemerintah sebagai corong penerangan kepada masyarakat. Tema-tema seperti keluarga berencana, program pertanian, lingkungan hidup, kehutanan, norma-norma kehidupan, keagamaan, dan program-program sosial lainnya, selalu menjadi sajian hiburan yang menarik dan menyenangkan bagi masyarakat, karena masyarakat lebih cenderung dapat menerima penerangan itu dengan mudah, dengan begitu, pesan-pesan pemerintah pada saat itu dapat tersampaikan secara meluas.

Keberadaan seni *Gekbreng* sampai saat ini masih terjaga kelestariannya, hal ini disebabkan oleh rasa cintanya para pelaku seni tersebut kepada kebudayaan seni tradisional. Begitu juga dengan masyarakat penikmatnya, undangan dari para penggemarnya untuk tampil di tempat-tempat yang ingin menyaksikan penampilan seni *Gekbreng* terus mengalir. Pemenuhan undangan tersebut tidak hanya di daerah Sukabumi, tapi juga sempat ke luar daerah Sukabumi, yaitu Bekasi, Bogor, Bandung, dan kota-kota lainnya. Begitu pula undangan dari pihak pemerintah, baik Pemda setempat maupun Provinsi Jawa Barat, bahkan *Gekbreng Putra* sempat tampil di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Selain mendapat kehormatan untuk tampil di berbagai tempat, seni *Gekbreng* juga pernah mendapat piagam penghargaan sebagai peserta penyuluhan dan pelayanan informasi. Selain itu juga kelompok *Gekbreng* melalui ketuanya Abah Adji, aktif ikut serta bersama program pemerintah dalam bidang melestarikan, mengembangkan kebudayaan, dan menambah wawasan pengetahuan.

Beberapa piagam pernah diperoleh kelompok seni *Gekbreng*, yaitu:

- a. Sebagai peserta Diskusi Promosi Wisata Sukabumi Melalui Event, tahun 2021.
- b. Mendapat penghargaan dengan judul “Piagam Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat”, tahun 1999.
- c. Sebagai peserta “Penyuluhan dan Penyebaran Informasi Kebudayaan Tingkat Jawa Barat”, tahun 1999.
- d. Mendapatkan sertifikat berupa “Serat Wawangi, Adji Suherman (abah Onyon) *Dangiang Pameungkeut Tatar Sunda*”, tahun 2020.

Seni Gekbreng untuk Mancanegara

Selain digemari oleh masyarakat yang sama-sama pecinta seni khususnya masyarakat Kota dan Kabupaten Sukabumi, ternyata seni *Gekbreng* pun dikenal tidak hanya oleh masyarakat luar Sukabumi, orang asing dari luar negara Indonesia pun ada yang menggemarinya, khususnya sangat berminat ingin belajar seni tradisional *Gekbreng*. Entah dari mana asal mulanya, pada tahun 2016, tiba-tiba Abah Adji mendapat telepon dari seseorang yang ingin berjumpa dengan kelompok seni *Gekbreng Putra*, ternyata setelah bertemu, ada turis asing yang bernama Seny dari negara Inggris menyatakan ingin belajar seni tradisional *Gekbreng* kepada Abah Adji. Setelah sepakat dan bertemu di suatu tempat, makaturis tersebut dibawa oleh Abah Adji ke rumahnya. Semenjak saat itu maka belajarliah turis asing tersebut setiap hari mempelajari seni *Gekbreng* dengan menginap selama satu bulan di rumah Abah Adji. Seny sangat akrab dengan keluarga abah Adji, kadang sering tidur dengan istrinya Abah Adji, tidak sungkan-sungkan makan seadanya dan bercengkrama Bersama dengan keluarga Abah Adji. Keterampilan yang dipelajari adalah mulai dari menabuh gendang, belajar pencat



silat, dan gerakan lainnya dia pelajari dengan tekun. Dapat dibayangkan, orang lain saja, yang bukan warga negara Indonesia, melintasi laut dan benua, rela belajar dan berminat dengan sungguh-sungguh mempelajari seni tradisional Sunda, mengapa ada banyak bangsa Indonesia yang tidak peduli akan kekayaan budaya ini? Oleh karena itu, kelompok Seni *Gekbreng Putra* bertekad akan melestarikan kearifan lokal ini dengan sekuat tenaga dalam rangka cinta kepada tanah air dan bangsa, karena budaya merupakan jati diri bangsa.

Kiprah Seni *Gekbreng Putra* di Masa Kini

Keberadaan sanggar seni *Gekbreng Putra* hingga saat ini tidak terlepas dari para pendukungnya yang setia atau para seniman yang tergabung pada kelompok budaya seni tradisional tersebut. Pahit getir, susah senang, dan suka bahagia telah dirasakan oleh para anggotanya. Mulai dari diakuinya nama *Gekbreng* di kelompok sanggar seni-seni yang lain atau mereka sengaja membuat nama *Gekbreng* sebagai pentolan, membuat kelompok Pengelola Budaya Seni *Gekbreng Putra* ini gerah, karena *Gekbreng* yang asli yang lahir di tahun 1918 tidak pernah membuka cabang di daerah mana pun. Seiring dengan merebaknya *corona virus* saat ini juga, sangat berpengaruh kepada tampilan seni *Gekbreng Putra*. Namun walaupun begitu, semangat para anggota dari kelompok seni *Gekbreng Putra* tidak pernah pudar untuk terus berlatih dengan cara mewariskan kepada generasi-generasi yang lebih muda.

Sebuah keunikan dapat ditemui dari kelompok seni *Gekbreng Putra* ini, para anggota atau senimannya sebagian besar tidak tinggal di sekitar sanggar itu berada, tetapi berjauhan. Misalnya Abah Adji yang sebagai ketuanya tinggal di Kecamatan Nyalindung, tepatnya di mana tempat latihan *Gekbreng Putra* itu berada, tetapi bapak Samsuni yang menjabat sekretarisnya, tinggal di Kec. Geger Bitung, yang terpisah jaraknya sejauh 20 km. Belum lagi dengan para anggota seniman yang lainnya yang tidak bisa semuanya disebutkan di sini. Keunikan lainnya dapat ditemui pada tempat yang biasanya dipakai latihan oleh *Gekbreng Putra*, tempat tersebut bukan milik kelompok Seni *Gekbreng Putra* tapi selam ini menyewa kepada seseorang yang si empunya tempat tersebut berada di Jakarta. Setiap tahun Abah Adji menyewanya dengan menggunakan dana dari kantong Abah Adji sendiri, karena Kelompok Seni *Gekbreng Putra* tidak mempunyai uang kas. Adapun jika hasil pentas, langsung dibagikan kepada para personilnya, karena mereka pun sangat membutuhkannya. Pasang surutnya *Gekbreng Putra*, tidak menyebabkan para senimannya mundur, mereka bertekad terus untuk maju di dalam terjangan apa pun. Semua itu dilakukan untuk menopangnya program Pemajuan Kebudayaan di negara Indonesia yang kita cintai.



Gambar 1. Pertunjukan Seni Tari Jaipong



Gambar 2. Pembukaan Gekbreng dihadiri oleh pemangku jabatan setempat (Camat dan Kepala Desa)



Gambar 3. Pertunjukan seni silat



Gambar 4. Silaturahmi tim pengabdian dari UMMI dengan pinisepuh Gekbreng

KESIMPULAN

Setelah tim melaksanakan kegiatan PkM ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ini berjalan dengan lancar tanpa hambatan, karena selain mendapat dukungan dari para senimannya secara penuh, para warga sekitar, khususnya pemangku kebijakan di daerah setempat sangat mendukung. Namun dari semua itu ada saja hambatan, khususnya dari segi pendanaan agar kegiatan sanggar seni *Gekbreng* tersebut masih tetap dipertahankan dan lestari, yaitu harus disertai dengan sokongan dana, baik dari pihak pemerintah maupun swasta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang sudah membantu kelancaran kegiatan ini kepada:

1. Kepala Dinas dan Kepala Bidang Kebudayaan dari Dinas Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi, yang telah mengeluarkan Surat Perintah Tugas nomor 430/93/ Budaya dengan nomor dokumen Perjanjian Kerjasama 430/93/Budaya/2020 dan 1295/III.3/F/2020.
2. Ketua dan sekretaris sanggar seni *Gekbreng* Putra yaitu Abah Adji dan bapak Samsuni serta seluruh anggotanya.
3. Kepala Desa Mekarsari, bapak Oman Suherman



4. Masyarakat pendukung lancarnya kegiatan di desa Mekarsari

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, E. K., Dyah, N., Yani, P., & Pendahuluan, R. (2019). *Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhan Banten Kidul Cisolok Sukabumi*. Jurnal Pengabdian
- Muhammad Bahar, H., & Teng, A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). 69. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1).
- Sukmawaty, F. (2022). *Pemajuan Kebudayaan di Sukabumi*. Sukabumi:UMMI PRESS
- Lissuwardi. H. A. (2010). *Penyajian Seni Tari pada Pertunjukkan Gekbreng di Kabupaten Sukabumi*. SKRIPSI. FPBS UPI. Bandung. Tidak Diterbitkan.